



Bentuk Praktik Sosial Saling Menerima pada Masyarakat Muslim dan Hindu Desa Budakeling Bali

An examination of the social practices of mutual acceptance within Muslim and Hindu communities in Budakeling Village Bali

Ayu Anggreini Sitohang^{1*}, I Nyoman Wijaya², Ayu Dewi Girindrawardani³

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email : ayuanggreinisitohang@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 28-05-2025

Revised : 30-05-2025

Accepted : 02-06-2025

Published : 05-06-2025

Abstract

Budakeling Village, located in Bali Province, is notable for its coexistence of Muslim and Hindu communities in close proximity. This phenomenon has gradually given rise to a social practice that has significant ramifications for the lives of the local community. The objective of this study is to elucidate the nature of social practice of mutual acceptance in Muslim and Hindu communities in Budakeling Village, as informed by Bourdieu's theoretical framework. The approach employed in this study aligns with the paradigm of qualitative research. The data sources utilized in this study encompass the results of statements from informants, observation results, and relevant literature pertaining to social practices. The data were collected through a variety of methods, including in-person interviews, observational studies, document analysis, and a comprehensive review of existing literature. The data analysis process involved three distinct stages: reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the form of social practice of mutual acceptance in Muslim and Hindu communities in Budakeling Village is manifested in the fields of economy, health, agriculture, arts, social, government, and tourism. These results also demonstrate that differences in beliefs, status, and social groups can be unified through a shared understanding of mutual acceptance, thereby enhancing social cohesion.

Keywords : The social practices, Muslim, Hindu

Abstrak

Desa Budakeling yang ada di Provinsi Bali memuat keberadaan masyarakat Muslim dan Hindu secara berdampingan. Kondisi tersebut lambat laun menciptakan suatu praktik sosial yang berimplikasi bagi kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk praktik sosial saling menerima pada masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Budakeling berdasarkan teori Bourdieu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil keterangan narasumber, hasil pengamatan, serta pustaka relevan terkait dengan praktik sosial. Data dikumpulkan melalui prosedur wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk praktik sosial saling menerima pada masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Budakeling diwujudkan dalam bidang ekonomi, kesehatan, pertanian, kesenian, sosial, pemerintahan, dan pariwisata. Hasil ini sekaligus membuktikan bahwa perbedaan keyakinan, status, dan kelompok dalam masyarakat dapat disatukan melalui pemahaman saling menerima sehingga memperkuat kebersamaan.

Kata Kunci : Praktik sosial masyarakat, Muslim, Hindu



PENDAHULUAN

Wilayah Bali terkenal dengan keberadaan masyarakat beragama Hindu yang menduduki posisi dominan. Hal tersebut sejalan dengan data dari Kementerian Agama yang menunjukkan bahwa penduduk beragama Hindu di Bali per 31 Desember 2024 telah mencapai 3,77 juta atau secara persentase mencapai 86,5% (Darmawan, 2024). Jumlah ini telah membuktikan secara representatif bahwa masyarakat Hindu di Bali lebih mendominasi dibandingkan dengan masyarakat lain. Meskipun demikian, kondisi ini tidak menjadi penghalang untuk melakukan praktik sosial antar masyarakat, sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, sudah sepatutnya manusia melakukan interaksi dengan manusia lain guna tujuan tertentu. Lebih lanjut, hal tersebut akan mengantarkan manusia pada aktivitas berwujud praktik sosial.

Keberadaan praktik sosial tidak dapat terlepas dari peran masyarakat sebagai subjek yang menjalankan aktivitas tersebut. Masyarakat dapat dimaknai sebagai struktur organisasi yang mengalami perkembangan sehingga melahirkan perbedaan antar kelompok (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Di setiap wilayah sering kali memuat keberadaan kelompok-kelompok yang satu sama lain memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Sama halnya di Desa Budakeling, pada wilayah tersebut terdapat dua kelompok masyarakat yang menonjol dan saling hidup berdampingan. Adapun kelompok yang dimaksud, yakni masyarakat Muslim dan masyarakat Hindu. Menurut data pokok resmi tahun 2023 di Desa Budakeling memuat 4.428 penduduk beragama Hindu dan 563 penduduk beragama Islam, sedangkan pemeluk agama Budha, Katolik, dan Kristen tidak ditemukan di desa tersebut (Budakeling, 2023). Kondisi ini lah yang kemudian menyebabkan masyarakat Muslim dan Hindu menjadi kelompok menonjol di Desa Budakeling.

Berdasarkan konsep pemikiran Bourdieu, dunia sosial tidak hanya dapat dipandang semata-mata sebagai kumpulan perilaku individu atau hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur, tetapi juga perlu memahami praktik sosial (Retnawati, 2018). Lebih lanjut, praktik sosial ini akan mengantarkan manusia pada perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam interaksi sosial di suatu lingkungan. Dalam hal ini, perilaku yang dimaksud juga mencakup pada aktivitas berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, hingga aturan sosial lainnya. Hal ini tentu memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Pada dasarnya, puncak dari fungsi dan tujuan tersebut adalah menciptakan kehidupan yang rukun dan damai sesuai dengan keteraturan. Secara lebih detail, konsep pemikiran Bourdieu memuat unsur-unsur penting yang dapat dijadikan sebagai pisau bedah analisis dalam fenomena sosial budaya. Adapaun unsur yang dimaksud, yakni arena (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), habitus, modal (*capital*), serta strategi.

Pada pembedahan konsep versi lain, ditemukan pula tujuh unsur-unsur penting yang mengacu pada konsep teori Bourdieu. Dalam hal ini, tujuh unsur yang dimaksud meliputi habitus, modal, arena/ranah, praktik, hexis, doxa, dan distingsi (Ritzer & Goodman, 2009). Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Habitus yang tercipta di Desa Budakeling terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang tidak disadari, baik yang mencakup dalam bentuk praktik budaya, kepercayaan, maupun pendidikan masyarakat. Dalam artian lain, habitus juga dapat dibentuk sekaligus membentuk suatu struktur yang kompleks untuk menghadapi kehidupan sosial (Krisdinanto, 2016). Selain menggunakan kata habitus, Bourdieu juga mengartikan habitus sebagai *Hexis*. *Hexis* merupakan habitus dalam Bahasa



Yunani. *Hexis* badaniah merupakan bentuk lain dari habitus, dikatakan *hexis* badaniah bila berhubungan dengan sikap atau posisi khas tubuh, disposisi badan, yang diinteriorisasi secara tidak sadar oleh individu sepanjang hidupnya, misalkan berjalan tegak, mudah bergaul, mata selalu memandang ke bawah, kurang pergaulan dan lainnya.

Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran. Istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu (Wuriyani, 2019). Lebih lanjut, modal diklasifikasikan menjadi empat jenis meliputi modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Selain habitus dan modal, terdapat unsur lain yang juga diusung oleh Bourdieu, yakni arena atau ranah. Arena atau ranah merupakan sebuah semesta sosial yang berwujud tempat terjadinya suatu hukum-hukum tertentu sekaligus tempat relasi kekuasaan berlangsung (Farid, 2022). Konsep ranah atau arena penelitian ini terjadi di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan Kampung Saren Jawa sebagai kampung minoritas masyarakatnya beragama Islam. Bourdieu juga merumuskan unsur praktik untuk menganalisis praktik sosial. Konsep praktik ini digunakan untuk melihat praktik sosial di masyarakat Desa Budakeling antara mayoritas Hindu dengan minoritas Islam sebagai hasil persilangan antara habitus dan modal yang ditempatkan pada ranah.

Bourdieu juga mengusung unsur *doxa* dan *distingsi* sebagai bagian dari konstruksi sosial (Purwosautro & Mariyanto, 2022). *Doxa* dimaknai sebagai konsep yang berkaitan dengan tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam artian lain, konsep ini dapat dimaknai bahwa individu dapat menerima suatu pengetahuan dengan begitu saja tanpa berpikir atau menimbang lebih lanjut. Di sisi lain, terdapat unsur *distingsi* yang dipahami sebagai perilaku seseorang ketika membedakan dirinya untuk menunjukkan kelasnya di dalam suatu kelompok masyarakat, pola perilaku kelas dominan biasanya membedakan diri dari kelas borjuis kecil dan kelas populer. Secara garis besar, masing-masing unsur yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan hasil pengembangan dari teori Marx. Teori Bourdieu dapat dipahami sebagai suatu teori yang dikembangkan dari teori Marx dan oleh Bourdieu menggagas beberapa konsep yang dipengaruhi oleh individu dan perilaku masyarakat sehingga muncul konsep habitus, arena, dan kapital dimana kapital yang semula hanya kapital ekonomi hingga dikembangkan menjadi kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik (Hidayat, 2017).

Meskipun demikian, unsur-unsur yang telah dikembangkan oleh Bourdieu ini sejatinya juga dapat dimanfaatkan sebagai alat analisis terhadap fenomena sosial. Dalam hal ini, fenomena sosial yang akan difokuskan dalam kajian penelitian ini berkaitan dengan praktik sosial. Lebih spesifik, praktik sosial yang dimaksud berkaitan dengan aktivitas saling menerima oleh masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Budakeling. Penelitian mengenai praktik sosial juga pernah dilakukan sebelumnya sehingga dalam hal ini dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang dimaksud diantaranya dilakukan oleh Retnawati (2018), Rahmawati & Harianto (2020), Fredianto & Septiawan (2020), serta Yoga & Utama (2025). Pada beberapa penelitian tersebut, konsep Bourdieu juga digunakan tetapi tidak sepenuhnya dibahas secara keseluruhan. Sebagian besar pembahasan dibatasi pada unsur habitus, ranah, dan modal, sedangkan pada unsur lain tidak ditemukan pengkajiannya.



Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas secara tuntas mengenai praktik sosial dengan konsep Bourdie yang akan diterapkan dalam fenomena sosial saling menerima oleh masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Budakeling. Fokus pembahasan tersebut juga sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mengungkapkan bentuk praktik sosial saling menerima pada masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Budakeling berdasarkan teori Bourdieu. Melalui konsep yang jelas diharapkan pemahaman terhadap fenomena atau objek tertentu tidak menimbulkan penafsiran ganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggabungkan metode sejarah. Metode sejarah juga dipertimbangkan dalam penelitian ini mengingat data berasal dari zaman atau suatu periode tertentu baik berbentuk cetak, tulis, maupun lisan. Pemilihan jenis penelitian tersebut juga disesuaikan dengan sumber data penelitian. Dalam hal ini, sumber data penelitian terklasifikasi atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan narasumber di Desa Budakeling, sedangkan sumber data sekunder merupakan hasil studi lapangan serta studi pustaka yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut sejalan dengan penerapan penelitian kualitatif yang menekankan pada penggalian fenomena secara mendalam serta menyajikan data deskriptif (Sugiyono, 2018). Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu ke Desa Budakeling dan Kampung Saren Jawa. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat kondisi masyarakat Islam Kampung Saren Jawa dan melihat kondisi masyarakat Hindu di Desa Budakeling, mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat Desa Budakeling, mengamati interaksi yang dilakukan mereka dan mengamati kerjasama yang dilakukan antara umat Islam dan Hindu di Desa Budakeling.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis wawancara semi-terstruktur. wawancara ini memungkinkan peneliti atau pewawancara untuk memiliki kerangka kerja yang terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah disusun dan ditulis sebelumnya, tetapi juga memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik-topik tambahan atau mendalami topik tertentu sesuai dengan respons dan kebutuhan responden dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Bentuk dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berupa hasil foto lokasi Desa Budakeling dan kegiatan di Desa Budakeling seperti foto interaksi di pasar, ladang, banjar, warung, dan lainnya. Hal ini dilakukan dengan datang ke lokasi tempat penelitian untuk melihat langsung kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Budakeling.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan *browsing* di internet, membaca berbagai literatur hasil penelitian terdahulu seperti skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data dilakukan proses penguraian yang melibatkan perangkuman, pengkodean, serta pengklasifikasian data. Kemudian, data yang telah direduksi disusun kembali secara



deskriptif-naratif sehingga menghasilkan data yang saling berkesinambungan. Pada tahap terakhir, upaya penarikan kesimpulan dilakukan sampai menghasilkan suatu temuan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan verifikasi data secara berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Budakeling menunjukkan bahwa praktik sosial masyarakat Muslim dan Hindu di desa tersebut tampak pada tindakan sosial sehari-hari. Dalam hal ini, tindakan sosial yang dilakukan teridentifikasi memiliki suatu pola karena dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu ruang dan waktu. Tindakan sosial ini secara garis besar teridentifikasi ke dalam berbagai bidang. Pada hasil dan pembahasan penelitian ini, tindakan sosial sebagai bentuk praktik sosial saling menerima pada masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Budakeling teridentifikasi dalam bidang ekonomi, kesehatan, pertanian, kesenian, sosial, pemerintahan, dan pariwisata. Masing-masing bentuk praktik sosial dalam bidang tersebut akan dijelaskan secara detail pada sub bab sebagai berikut.

Bentuk Praktik Sosial Bidang Ekonomi

Pada bidang ekonomi, hasil penelitian di Desa Budakeling menunjukkan bahwa masyarakat Islam dan Hindu saling menguntungkan satu sama lain. Keuntungan ini dapat dilihat melalui aktivitas perdagangan. Masyarakat saling melakukan transaksi jual beli dalam lingkup pasar sederhana yang terletak di Banjar Dinas Budakeling dalam skala kecil. Masyarakat Desa Budakeling termasuk Saren Jawa memperjualbelikan seperti makanan, bumbu masakan, pakaian, buah buahan, sayuran, bunga, sembako milik mereka di Pasar Desa Adat Budakeling. Tidak hanya itu, aktivitas semacam ini juga berlaku pada pemilik toko.



Gambar 1. Masyarakat Hindu membeli pakaian dari pedagang beragama Islam di Pasar Desa Adat Budakeling

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mengacu pada hasil dokumentasi yang tergambarkan dalam foto di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Hindu turut melariskan dagangan masyarakat Muslim di pasar adat Budakeling. Kegiatan yang terjadi di pasar seperti tawar menawar, berbagi informasi atau bertegur sapa antara pedagang dan pembeli menjadi hal biasa dan lumrah yang terjadi setiap pagi dan setiap hari. Di Pasar Adat Desa Budakeling yang dapat dilihat dari jumlah pedagang yang beragama Islam hanya sekitar 10 orang dibandingkan dengan pedagang beragama Hindu sebanyak kurang lebih 30 orang. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menyebabkan adanya perasaan iri atau pun perasaan negatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik sosial di bidang ekonomi mengarah pada



tindakan positif yang menguntungkan satu sama lain. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara berikut.

Data TW1 “....Di pasar ini (Pasar Desa Adat Budakeling) sama sekali tidak pernah terjadi perkelahian. Kita (para pedagang) disini damai saja. Kita hidup disini sudah sejak lama dari zaman dulu sejak Kampung Saren Jawa sudah berdiri juga berkembang sama-sama dengan kampung lainnya. Jadi kita hidup berdampingan. Agama hanya bentuk dari keyakinan seseorang memandang saja tapi aslinya itu menurut saya Tuhan itu satu, jadi kita tidak boleh saling membenci atau sampai berkelahi. Agama juga tidak mengajarkan hal tersebut.”

Bentuk Praktik Sosial Bidang Kesehatan

Di bidang kesehatan, bentuk praktik sosial yang dilakukan masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Budakeling mencerminkan interaksi saling ketergantungan, seperti dalam hal pola hidup sehat, kebersihan lingkungan, serta pengelolaan fasilitas kesehatan. Meskipun kedua masyarakat ini memiliki perbedaan dari segi keyakinan maupun budaya tetapi perbedaan tersebut dapat melebur sejalan dengan adanya sikap saling menerima yang dimiliki masing-masing individu. Berdasarkan hasil penelitian, praktik sosial di bidang kesehatan diwujudkan melalui kegiatan pengobatan di puskesmas pembantu serta posyandu. Praktik sosial yang terjadi di Puskesmas Pembantu Desa Budakeling telah mencakup beberapa bentuk interaksi yang mencerminkan kebersamaan antara pihak kesehatan dari Puskesmas Pembantu dengan masyarakat Islam Saren Jawa dan masyarakat Hindu Desa Budakeling. Pertama, dilihat dari budaya saling menghormati dalam antrian yang mana masyarakat Islam Saren Jawa dan Hindu di Desa Budakeling secara sukarela memberi prioritas kepada mereka yang lebih rentan, seperti lansia, ibu hamil, atau anak-anak. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Data TW2 “...disini interaksi antara kami (masyarakat Islam Saren Jawa dan Hindu) sangat mencerminkan kebersamaan. Kami bisa melihatnya melalui berbagai kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya itu yang paling kelihatan budaya saling menghormati dalam antrian. Baik masyarakat Islam Saren Jawa maupun masyarakat Hindu, mereka secara sukarela memberi prioritas kepada orang yang lebih rentan, seperti lansia, ibu hamil, atau anak-anak. Ini menunjukkan adanya rasa saling menghargai di antara kami, meskipun ada perbedaan keyakinan.”

Di sisi lain, terdapat pula aktivitas posyandu yang memuat praktik sosial saling menerima masyarakat Muslim dan Hindu Desa Budakeling. Kegiatan Posyandu dibantu langsung oleh kader-kader yang telah terlatih dan diberikan pendidikan dasar tentang pelayanan kesehatan dasar dari puskesmas selama 1-2 bulan sekali. Kegiatan ini juga rutin dilakukan guna memfasilitasi pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat, tidak memandang latar belakang suku, agama, dan budaya. Kegiatan ini juga dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain meliputi posyandu balita, posyandu remaja, dan posyandu lansia. Secara garis besar, ketiga jenis kegiatan posyandu ini memiliki tujuan sama, yakni meningkatkan kesehatan masyarakat setempat sesuai dengan program pemerintah. Dalam hal ini, baik masyarakat Muslim maupun masyarakat Hindu mendapatkan hak yang sama, yakni hak mendapatkan fasilitas kesehatan. Hal tersebut juga didukung melalui hasil wawancara berikut.



Data TW3 “Jika ada lansia yang membutuhkan perhatian khusus atau perawatan lebih lanjut, dari kader Posyandu akan memberikan rujukan untuk pemeriksaan di puskesmas atau rumah sakit terdekat. Kami selalu memastikan mereka mendapatkan perawatan yang lebih mendalam jika diperlukan tanpa membedakan satu sama lain disini (Desa Budakeling).”



Gambar 2. Kegiatan posyandu Lansia Kampung Saren Jawa dengan Puskesmas Desa Budakeling

Sumber: Arsip foto dokumentasi Desa Budakeling

Bentuk Praktik Sosial Bidang Pertanian

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya bentuk praktik sosial di bidang pertanian. Pertanian di Desa Budakeling adalah sektor penting yang menghubungkan masyarakat Islam Saren Jawa dengan masyarakat Hindu disekitarnya. Praktik sosial dalam pertanian melibatkan interaksi antar kelompok masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Masyarakat Desa Budakeling yang bekerja di bidang pertanian memiliki berbagai kebiasaan sosial yang menunjukkan hubungan saling bergantung dengan masyarakat Hindu maupun Islam dalam hal pengelolaan lahan seklaigus penyewaan lahan sawah, penggunaan alat pertanian, dan menjual hasil panen. selain hal tersebut, pemerintah setempat juga mengambil peran penting dalam perkembangan sektor pertanian yang ada di Desa Budakeling. Hal tersebut juga dibuktikan melalui hasil wawancara berikut.

Data TW4 “....Kita disini sewakan lahan kepada siapa aja dek, tergantung kesepakatan antar dua belah pihak. Jika memang keduanya sepakat dengan harga yang diminta ya mereka sewa. Namun sistem sewa tanah disini itu tidak menggunakan surat resmi gitu dek. Hanya langsung kesepakatan bersama dan salaman saja sebagai simbol. Mungkin ada satu dua orang yang menggunakan kuitansi namun jarang.

Berdasarkan data TW4 dapat diketahui bahwa penyewaan lahan sawah di Desa Budakeling tidak dibatasi pada suku atau pemeluk agama tertentu. Melainkan secara keseluruhan masyarakat memberikan kesempatan kepada siapa saja yang hendak menyewa sawah. Masyarakat Saren Jawa tidak memilih milih siapa yang diizinkan atau tidak dalam penyewaan sawah/lahan milik mereka. Jika masyarakat Hindu yang menyewa lahan milik masyarakat Saren Jawa, maka mereka akan datang langsung ke Kampung Saren Jawa untuk bertemu pemilik sawahnya dan berbicara secara kekeluargaan terkait negosiasi harga sewa sawah. Biasanya masyarakat Hindu akan menanam sawah sewaan tersebut dengan Bunga. Tidak hanya itu, praktik sosial pada bidang pertanian juga tampak pada aktivitas yang melibatkan antara pemerintah desa dengan masyarakat setempat. Dalam



hal ini, aktivitas yang dimaksud berkaitan dengan pemberian bantuan pupuk serta penyuluhan pertanian.

Bentuk Praktik Sosial Bidang Kesenian

Sebagai salah satu wilayah yang terkenal dengan produk keseniannya, Desa Budakeling yang terletak di wilayah provinsi Bali ini juga memuat praktik sosial di bidang kesenian. Kesenian di Desa Budakeling menunjukkan interaksi sosial yang beragam antara masyarakat Islam Saren Jawa dan masyarakat Hindu yang berada di Desa Budakeling. Walaupun menganut keyakinan yang berbeda antar masyarakat, namun Saren Jawa dan Masyarakat Hindu Desa Budakeling sadar akan pentingnya hidup saling membutuhkan satu sama lain, sehingga dengan kesadaran tersebut untuk mempererat tali persaudaraan mereka bekerja sama dalam kegiatan seni yang memperlihatkan tradisi, ritual, dan budaya dari masing-masing kelompok masyarakat yaitu dari masyarakat Hindu dan dari Islam Saren Jawa. Masyarakat Islam Saren Jawa dan Masyarakat Hindu di Desa Budakeling menjadi satu satunya kelompok yang menciptakan kolaborasi kesenian antara Islam dan Hindu yang diberi nama kesenian Burcek atau Burdah Cekepong.

Kolaborasi kesenian ini menggabungkan antara laki-laki masyarakat Islam dan Hindu sebagai pemain musik dan sebagai pelantun syair syair lagu. Kesenian Burdah Cekepong berawal dari tercetusnya ide untuk menunjang dan mengembangkan Program Desa Wisata pada tahun 2010. Kesenian Burdah Cekepong biasanya berisikan syair-syair dan pantun yang menggunakan bahasa Bali dan sedikit percampuran bahasa Arab. Bahasa Arab digunakan sebagai identitas kesenian Burdah yang dimiliki oleh masyarakat Islam Saren Jawa. Burcek atau Burdah Cekepong dimainkan dengan cara bergantian dan saling mengiringi satu sama lain dan bersaut-sautan sehingga menciptakan harmoni yang indah. Isi syair dan pantun yang dibawakan biasanya bertema toleransi antarumat beragama. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara berikut.

Data TW5 “....Untuk syairnya itu kita masing masing aja, nanti kalo lagi bersyair musiknya mereka mengikuti dan kalau kita yang bermain musik mereka yang berkata kata dan untuk bahasa kita itu pake bahasa Bali, berpantun dan bersyair pake Bahasa Bali namun karna memang awalnya kita kan Burdah pake Bahasa Arab. Nah agar tidak hilang kita di awal itu biasanya pake Bahasa Arab.”





Gambar 3. Burdah Cekekpong Desa Budakeling yang tampil pada perayaan G20 tahun 2022

Sumber: Foto dokumentasi Ahmad Yusuf

Bentuk Praktik Sosial Bidang Sosial

Bentuk praktik berikutnya berkaitan dengan bidang sosial. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa di bidang sosial terdapat praktik sosial yang diwujudkan melalui kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong, Subak, Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Ngejot, toleransi dalam acara kegamaan, bulan Bung Karno, serta pekan olahraga Desa Budakeling. Keberadaan beragam kegiatan tersebut turut menguatkan indikasi bahwa memiliki keyakinan yang berbeda tidak menjadi penghalang dari berlangsungnya interaksi praktik sosial saling menerima antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang ada di Desa Budakeling.

Seperti contoh pada aktivitas Subak. Subak adalah organisasi tradisional di bidang tata guna air atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris, religius, dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Subak di Bali selain berfungsi untuk mengelola saluran irigasi juga sebagai warisan budaya dunia karena peranannya dalam menjaga keberlanjutan pertanian dan ekosistem Bali serta memiliki nilai spiritual yang tinggi karena sering kali melibatkan upacara adat untuk menjaga keseimbangan alam, sehingga UNESCO menobatkan subak menjadi warisan budaya. Selain fungsi utamanya untuk pengelolaan irigasi dan keberlanjutan ekosistem di Desa Budakeling, Subak juga memiliki nilai tambahan yang sangat penting, yaitu sebagai pemersatu antara umat Islam dan Hindu khususnya di Desa Budakeling. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Data TW6 “....Saat kami mengadakan upacara ritual yang terkait dengan Subak, umat Islam di Kampung Saren Jawa juga ikut berpartisipasi, meskipun mereka tidak ikut dalam ritual keagamaan tersebut. Mereka memberikan kontribusi finansial, urunan untuk mendukung kegiatan tersebut.”

Bentuk Praktik Sosial Bidang Pemerintahan

Di bidang pemerintahan juga teridentifikasi memuat bentuk praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Hindu Desa Budakeling. Lebih lanjut, praktik sosial tersebut tampak pada beberapa program antara lain, yakni keanggotaan di kantor Desa Budakeling, pembangunan gapura baru, serta pemberian bantuan kepada masyarakat. Berbagai program tersebut dinaungi oleh pemerintah Desa Budakeling sehingga pelaksanaannya pun terorganisir dan dilaksanakan oleh orang-orang tertentu saja. Meskipun demikian, baik masyarakat Muslim maupun Hindu keduanya turut dilibatkan dalam program ini sehingga sekaligus membuktikan bahwa di bidang pemerintahan pun tetap menjunjung persamaan hak. Hal ini juga tergambarkan melalui kegiatan pemberian bantuan berikut.



Gambar 4. Penduduk Saren Jawa dan Guru TK yang menerima bantuan dari Kantor Desa Budakeling

Bentuk Praktik Sosial Bidang Pariwisata

Praktik sosial saling menerima dalam bidang pariwisata terlihat melalui kerja sama antara masyarakat setempat yaitu masyarakat Hindu Budakeling dan masyarakat Islam Kampung Saren Jawa dengan pemerintah desa dalam mengembangkan potensi wisata. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pemilik usaha kecil hingga tokoh masyarakat, terbentuklah sebuah sinergi yang saling mendukung, yang mana masyarakat merasakan manfaat positif dari kemajuan pariwisata yang ada di desa tersebut. Di sisi lain, wisatawan dihargai dan diterima sebagai bagian dari masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara semua pihak yang terlibat dalam industri pariwisata desa.

Program Desa Wisata yang dilaksanakan oleh pemerintah desa sejak tahun 2011 berisikan tentang program seperti penampilan seni tari, penampilan tabuh tradisional, penampilan kolaborasi kesenian burdah cepeung antara masyarakat Saren Jawa dan Hindu Desa Budakeling, mengelilingi Desa Budakeling menggunakan sepeda atau sekedar berjalan kaki. Program Desa Wisata tersebut menyediakan pemandu lokal yang telah dilatih berbahasa Inggris dan mendapat pelatihan cara memandu tamu yang baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Data TW7 "...Dulu sebelum Covid, kami ada program *cycling* dan *hiking*. Kita masih punya asetnya. Kalo tidak mau *cycling* biasanya kami ajak *hiking*. siapa tau turisnya sudah tua dan tidak mungkin kan sepedaan sehingga mereka (turis) hanya putar putar keliling desa aja dan mereka dapat melihat apa yang ada di desa ini ya *by request* misalkan mereka melihat orang sembahyang mereka bertanya, lalu pemandu lokalnya akan menjelaskan lalu mereka mendengar sesuatu yang baru dan menjadi daya tarik Atau jika mereka mau naik bukit yang ada di Desa ini juga silahkan pasti diantarkan."



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa praktik sosial saling menerima yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Budakeling terwujud melalui berbagai bentuk kegiatan. Dalam hal ini, bentuk kegiatan yang dimaksud telah diklasifikasikan berdasarkan bidang-bidang tertentu. Adapun bidang yang dimaksud antara lain, yakni ekonomi, kesehatan, pertanian, kesenian, sosial, pemerintahan, dan pariwisata. Hasil ini sekaligus membuktikan bahwa perbedaan keyakinan, status, dan kelompok dalam masyarakat dapat disatukan melalui pemahaman saling menerima sehingga memperkuat kebersamaan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan relevansi terhadap konsep pemikiran Bourdieu yang menyatakan bahwa dunia sosial selalu berkaitan dengan masyarakat beserta konstruksi sosial di dalamnya. Desa Budakeling sebagai arena masyarakat Muslim dan Hindu sejatinya juga memuat habitus yang tercerminkan melalui kebiasaan sehari-hari, modal dalam kegiatan ekonomi dan sosial, praktik melalui interaksi antar masyarakat, serta doxa melalui tatanan sosial yang stabil sehingga menciptakan kerukunan dan kebersamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti hendak mengucapkan terim kasih kepada pemerintah desa sekaligus masyarakat Desa Budakeling yang telah mengizinkan sekaligus berpartisipasi aktif selama penelitian berlangsung. Tidak hanya itu, bimbingan serta pengajaran dari dosen pembimbing skripsi turut menjadikan penelitian ini semakin komprehensif dan memuat pembelajaran berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Budakeling. (2023). *Data Potensi Resmi Desa Budakeling Tahun 2023*. Budakeling: Perbekel Desa Budakeling.
- Darmawan, A. D. (2024). *86,5% Penduduk Bali Beragama Hindu*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3f7a042c5684228/86-5-penduduk-di-bali-beragama-Hindu#:~:text=Penduduk beragama Hindu di Provinsi,dilaporkan 3%2C75 juta jiwa>.
- Farid, M. (2022). Implementasi Teori Bourdieu Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Sunan Muria Pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 278. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.11305>
- Fredianto, D., & Septiawan, F. E. (2020). Pawai Miniatur Truk sebagai Arena Hiburan Baru Masyarakat Rural: Sebuah Praktik Sosial. *Jurnal Satwika*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.10-21>
- Hidayat, S. (2017). TEORI SOSIAL PIERRE BOURDIEU DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENELITIAN SASTRA (Pierre Bourdieu's Social Theory and Its Contribution Toward Literary research). In *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* (Vol. 3, Issue 1, p. 43). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2010.v3i1.43-52>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1). https://www.researchgate.net/publication/343824117_MEMAHAMI_MASYARAKAT_DA



N_PERSPEKTIFNYA

- Purwosauto, S., & Mariyanto. (2022). Analisis Konstruksi Kekerasan Sosial Menurut Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu. *MAJALAH LONTAR*, 34(2), 1–12.
- Rahmawati, A., & Harianto, S. (2020). Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan dalam Tradisi Mayangi di Kecamatan Plandaan kabupaten Jombang. *Paradigma*, 10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37408%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/37408/33194>
- Retnawati, R. K. (2018). Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water. *Ejornal Sosiatri*, 6(1), 158–172. [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/03/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap-1 - Copy \(03-19-18-03-55-21\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/03/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap-1 - Copy (03-19-18-03-55-21).pdf)
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern (Terjemahan)* (Alimandan (ed.)). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wuriyani, E. P. (2019). Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa,, Sastra Dan Budaya*, 7(1), 1–10.
- Yoga, I. D. G., & Utama, I. W. (2025). KAMPUNG MUSLIM SAREN JAWA DI BALI TIMUR : DINAMIKA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MEMBENTUK HARMONI SOSIAL. *SAMVADA: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Publik Relations*, 4(1), 82–94.